



**DAMPAK EKSPOR, INFLASI DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA MELALUI KURS SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

***The Impact of Export, Inflation and Foreign Debt on Economic
Growth in Indonesia Through Exchange Rate as Intervening
Variable***

Abd. Malik Adlu¹, Abdul Wahab², Rizka Jafar³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin Makassar

Email: malik.adlu1999@gmail.com

Article History: Received: March 18, 2022; Revised: April 22, 2022; Accepted: April 29, 2022

ABSTRAK

Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama setiap negara, sebab meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan meningkatnya pendapatan maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dapat terwujud. Adapun beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, diantaranya: ekspor, inflasi, utang luar negeri dan kurs. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ekspor, inflasi dan utang luar negeri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs. Dalam penelitian ini menggunakan metode *path analysis* dimana analisis jalur (*Path Analysis*) merupakan pengembangan analisis multi regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time-series* yang diperoleh dari laman web Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian variabel utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, perlu sikap reaktif pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kurs, Ekspor, Inflasi dan Utang Luar Negeri

ABSTRACT

The increase of economic growth is the main goal of every country, because the increase of economic growth will follow by the increase of of society's income. When the income is rising, so the ability of society to fulfill their necessities can be realized. Moreover, there are several factors which thought to have an impact on economic growth, namely export, inflation, foreign debt and exchange rate. Therefore, this study was conducted to determine whether exports, inflation and foreign debt can influence the economic growth through an exchange rate. This study was using the path analysis method as the development of multi-regression analysis, so it can be said that regression analysis is the special form of path analysis. The data used in this study is secondary data that is time-series obtained from website of Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Indonesia. The results showed that the export variable has



a negative and insignificant effect on economic. The inflation variable has a positive and significant effect on economic growth. Then the foreign debt variable has a positive and significant effect on economic growth. While the exchange rate variable has a negative and significant effect on economic growth. Hence, the reactive action from government will be needed in increasing the economic growth so that the prosperity of society can be realized.

Keywords: *Economic Growth, Exchange Rate, Export, Inflation and Foreign Debt*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Berkembang tidaknya perekonomian pada suatu negara dilihat dari perkembangan pertumbuhan ekonominya. Berbagai permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia masih terus dihadapi oleh pemerintah, antara lain dengan semakin tingginya angka pengangguran, maraknya kemiskinan dan tingginya tingkat populasi penduduk menjadi masalah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya di Indonesia tetapi hampir setiap negara menghadapi permasalahan ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduknya sehingga akan mengganggu produktivitas di wilayah tersebut, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri tidaklah termasuk ekonomi yang stabil sebab sering terjadi fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi (Sukardi, 2018).

Pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi akan menimbulkan dampak di bidang ekonomi dan sosial. Bertambahnya jumlah penduduk akan menambah jumlah pengangguran ketika tidak tersedianya lapangan kerja sehingga terjadi kerusuhan sosial, hal ini sejalan dengan teori Joseph Schumpeter yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan sama setiap periode melainkan akan mengalami fluktuasi, yaitu keadaan di mana pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Melihat dampak buruk yang akan terjadi dari menurunnya pertumbuhan ekonomi membuat para pemikir ekonomi dan sosial berusaha mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk disetiap wilayah (Wahab, 2014).

Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator untuk mengukur prestasi dari perkembangan ekonomi di suatu negara, berhasil tidaknya perekonomian suatu negara dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan terwujud apabila suatu negara mampu memproduksi barang maupun jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya sehingga negara tersebut dapat menekan jumlah barang impor (Sukirno, 2004).

Berbagai permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia masih terus dihadapi oleh pemerintah, antara lain dengan semakin tingginya angka pengangguran, maraknya kemiskinan dan tingginya tingkat populasi penduduk menjadi masalah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adapun Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak lima tahun terakhir, yaitu: tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi, lebih jelasnya perhatikan Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	5,02
2017	5,07
2018	5,17
2019	5,02
2020	-2,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2020

Tabel 1 mengilustrasikan terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2016 hingga tahun 2020, di mana pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi di Indonesia di angka 5,17 persen mengalami peningkatan tertinggi sejak lima tahun terakhir, yaitu sebesar 0,10 persen dari tahun 2017, sedangkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami resesi sejak 5 tahun terakhir, adapun selisih pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar 7,05 persen dari tahun 2019. Di sisi lain, penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terendah terjadi di tahun 2020, dikarenakan berbagai faktor, seperti: menurunnya tingkat konsumsi masyarakat, dibatasinya mobilitas masyarakat, dan karyawan kantoran banyak yang dipecat merupakan beberapa alasan menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, akan tetapi hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan hampir diseluruh negara yang disebabkan adanya Pandemi Covid-19. Sehingga fenomena penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat menarik untuk diteliti saat ini.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh ekspor, inflasi dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi penelitian yang menggunakan kurs sebagai variabel *intervening* dalam melihat pengaruh ekspor, inflasi dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi masih sangat kurang ditemukan. Dengan demikian, Permasalahan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana variabel independen (variabel bebas), yaitu: ekspor, inflasi, utang luar negeri berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat), yaitu: pertumbuhan ekonomi melalui kurs sebagai variabel *intervening*.

BAHAN DAN METODE/MATERIAL AND METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang merupakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan suatu kebijakan (keputusan) dengan memberikan penjelasan mengenai peristiwa saat ini secara terperinci, akurat dan sistematis terkait fenomena yang akan diteliti. Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen melalui variabel *intervening* saja. Dalam penelitian ini

fokus ruang lingkungannya adalah negara Indonesia, sehingga penelitian ini menggunakan data sekunder lima belas tahun terakhir dengan sistem *time series* (rentang waktu). Penelitian ini akan mengolah data dengan menggunakan *software* SPSS 25.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* (sistem rentang waktu) dengan dimensi waktu tahun 2006 hingga tahun 2020. Data sekunder artinya data yang sudah diolah dan diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data didapatkan melalui situs web Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan juga Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Khoirunnisa, 2021).

Model ekonometrika yang digunakan merupakan model analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 25. Adapun persamaan regresi linear berganda diuraikan sebagai berikut:

Model Kurs

$$Y_1 = f (X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (1)$$

Model Pertumbuhan Ekonomi

$$Y_2 = f (X_1, X_2, X_3, Y_1) \dots\dots\dots (2)$$

Fungsi persamaan (1) dan (2) kemudian ditulis kembali menjadi persamaan sebagai berikut:

Bentuk Persamaan Jalur:

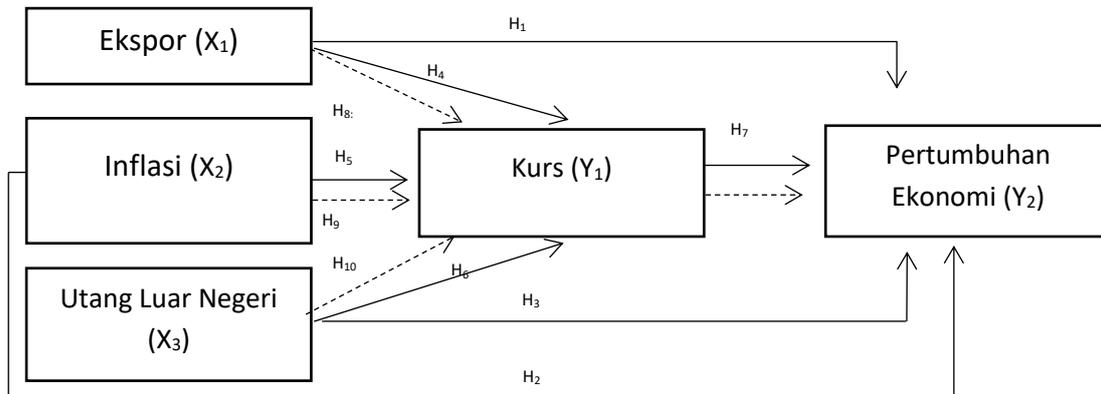
$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y_1 + \mu_2 \dots\dots\dots (4)$$

Dimana: Y_1 (Kurs), Y_2 (Pertumbuhan Ekonomi), X_1 (Ekspor), X_2 (Inflasi), X_3 (Utang Luar Negeri), α_0, β_0 (Konstanta), $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ (Koefisien Variabel) dan μ_1, μ_2 (Error Term).

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

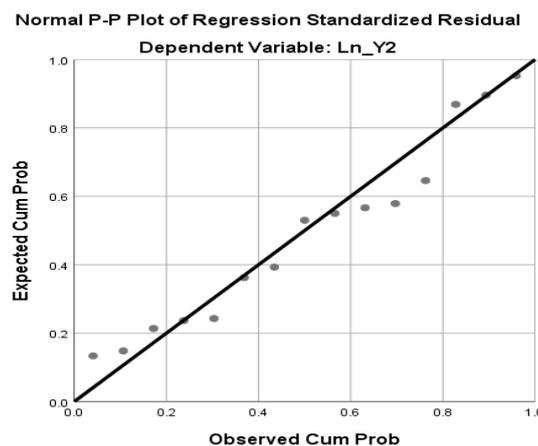
Adapun arah hubungan antara variabel dalam penelitian ini diasumsikan bahwa: ekspor secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif terhadap kurs, serta secara tidak langsung ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel kurs. Adapun skema penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Pengujian simultan diterapkan untuk mengukur apakah variabel kurs, neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengolahan data menggambarkan bahwa variabel yaitu Kurs (X), Neraca Perdagangan (Y₁), Inflasi (Y₂), dan Utang Luar Negeri (Y₃) memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Z).

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan model yang benar, dengan kata lain model yang diwujudkan harus menghindari penyimpangan. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Adapun hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 25 Yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik berada di sepanjang garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dan data penelitian

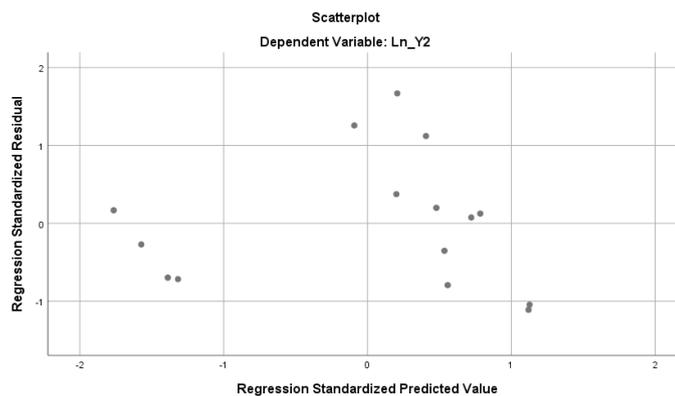
yang digunakan terdistribusi normal yang ditunjukkan melalui grafik p-plot. Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln_X1	.459	2.177
Inflasi	.527	1.898
Ln_X3	.295	3.390
Ln_Y1	1.000	1.000

Sumber: Output SPSS 25 Yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang terdapat pada Tabel 2 diketahui bahwa variabel ekspor, inflasi, utang luar negeri dan kurs memiliki nilai *VIF* < 10 dan *tolerance* > 0,10, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas yang terjadi dalam penelitian. Adapun hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS 25 Yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang terdapat pada diagram scatterplot tidak terdapat pola yang jelas, akan tetapi beberapa titik tersebar secara acak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian. Adapun hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.963	1.184

Sumber: Output SPSS 25 Yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi melalui pengujian *Durbin-Watson* dengan taraf signifikan 5 persen. Maka diketahui bahwa jumlah variabel ($k=5$) dan banyaknya data sampel ($n=15$). Selain itu, untuk nilai batas luar (dL) sebesar 0,5620 dan untuk nilai batas atas (dU) sebesar 2,2198 sedangkan untuk nilai *Durbin Watson* sendiri sebesar 1,184 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini. Adapun dasar dalam penarikan kesimpulan, yaitu: apabila nilai *Durbin-Watson* dibawah 0,5620 berarti berkorelasi positif, sedangkan apabila nilai *Durbin-Watson* diatas 2,2198 maka berkorelasi negatif dan apabila nilai *Durbin-Watson* di antara nilai 0,5620 dan 2,2198 maka tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi, sehingga data penelitian ini layak untuk diolah. Adapun rangkuman hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil estimasi pengaruh ekspor, inflasi, utang luar negeri dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikan	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Y_1	Total Pengaruh
$X_1 \rightarrow Y_1$	-0.641	0,000	-	-0.641
$X_2 \rightarrow Y_1$	0.010	0,087	-	0.010
$X_3 \rightarrow Y_1$	0.703	0,000	-	0.703
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-3.053	0,027	-	-3.053
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0.726	0,394	2,216	1,490
$X_2 \rightarrow Y_2$	0.026	0,292	-0,079	-0,053
$X_3 \rightarrow Y_2$	3.380	0,003	-10,319	-6,939

Sumber: Output SPSS 25 Yang Diolah, Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan distribusi nilai pengaruh langsung, tidak langsung dan total antar variabel. Jalur langsung merupakan pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan jalur tidak langsung adalah pengaruh variabel antara atau variabel *intervening*.

1. Pengaruh Ekspor terhadap Kurs

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap kurs memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.641 yang berarti ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Saat ini perkembangan ekspor Indonesia tercatat sudah jauh lebih baik jika dibandingkan pada tahun 2020. Ekspor kedepannya diperkirakan akan terus mengalami peningkatan yang didukung oleh permintaan global maupun harga. Selain itu, pangsa pasar ekspor Indonesia masih didominasi oleh China, Amerika Serikat, Jepang dan India. Fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika serikat akan memengaruhi perkembangan ekspor Indonesia. Kurs yang semakin menguat akan berdampak terhadap tingkat ekspor Indonesia yang

akan menyebabkan ekspor menjadi turun, hal ini terjadi karena harga komoditas domestik jauh lebih mahal dibandingkan komoditas luar negeri, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyah et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Kurs mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap perkembangan ekspor. Kurs yang semakin menguat akan berdampak terhadap tingkat ekspor suatu negara yang akan menyebabkan ekspor menjadi turun, hal ini terjadi karena harga komoditas domestik jauh lebih mahal dibandingkan komoditas luar negeri, begitu pula sebaliknya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Ansharia (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap ekspor di negara Thailand. Fluktuasi kurs tidak berpengaruh terhadap ekspor di Negara Thailand, hal ini terjadi karena sektor pertanian menjadi modal utama bangsa Thailand dalam meningkatkan ekspor.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Kurs

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap kurs memiliki nilai signifikan $0,087 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.010 yang berarti inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kurs rupiah pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Dari hasil regresi diketahui bahwa dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs, namun dalam jangka pendek inflasi berpengaruh terhadap kurs. Apabila tingkat inflasi Indonesia tinggi, maka kurs rupiah akan rendah, begitupun sebaliknya. Hal tersebut akan mengakibatkan kecenderungan untuk menjatuhkan kurs rupiah. Kurs mata uang bisa dipengaruhi secara langsung oleh kegiatan neraca pembayaran. Hal ini tidak sejalan dengan teori PPP (hukum paritas daya beli) yang di mana meningkatnya harga komoditas akan menyebabkan meningkatnya permintaan mata uang asing. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs dikarenakan ada faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan inflasi sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) namun memiliki hubungan positif terhadap kurs. Hal ini tidak sejalan dengan teori PPP (hukum paritas daya beli) yang di mana meningkatnya harga komoditas akan menyebabkan meningkatnya permintaan mata uang asing. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs dikarenakan ada faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan inflasi sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyah et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kurs. Naiknya inflasi pada suatu negara akan menurunkan kurs mata uang negara tersebut. Hal ini sejalan dengan teori PPP (hukum paritas daya

beli) yang di mana meningkatnya harga komoditas akan menyebabkan meningkatnya permintaan mata uang asing (Sukirno, 2004).

3. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Kurs

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh utang luar negeri terhadap kurs memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.703 yang berarti utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Adanya utang luar negeri menimbulkan dampak negatif dan positif bagi negara Indonesia. Untuk dampak negatif dari utang luar negeri ialah pemerintah akan terbebani dengan pembayaran utang luar negeri sehingga hanya sedikit dari APBN yang digunakan untuk pembangunan. Nominal utang luar negeri Indonesia meningkat setiap tahunnya, karena pemerintah menjalankan kebijakan defisit dalam pengelolaan belanja APBN. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia, ketika terjadi kenaikan kurs rupiah maka utang luar negeri juga akan mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam satuan valuta asing.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiarti & Mustika (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia, ketika terjadi kenaikan kurs rupiah maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam satuan valuta asing.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maychel Christian Ratag & Josep Bintang Kalangi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini disebabkan kurs rupiah selalu berfluktuasi, sehingga akan berpengaruh pada utang luar negeri dalam menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap kurs sebab ada faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kurs dibandingkan utang luar negeri.

4. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,027 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -3.053 yang berarti kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan kurs rupiah akan berdampak terhadap penurunan output yang akan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB), hal ini sejalan dengan teori *Mundell-Fleming* yang mengatakan bahwa ketika suatu tingkat harga yang lebih rendah maka akan menurunkan suku bunga, para investor memindahkan sebagian dana mereka ke luar negeri sehingga menyebabkan depresiasi relatif mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Indonesia menganut sistem kurs mengambang terkendali. Dalam sistem kurs mengambang, kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Sedangkan dalam sistem kurs tetap, mata uang domestik ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Ketika kurs meningkat maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini terjadi apabila kurs rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat yang akan menyebabkan negara-negara yang mengimpor barang dari Indonesia menurunkan jumlah barang yang mereka impor sebab menguatnya nilai tukar rupiah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pridayanti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika kurs meningkat maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini terjadi apabila kurs rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat yang akan menyebabkan negara-negara yang mengimpor barang dari Indonesia menurunkan jumlah barang yang mereka impor sebab menguatnya nilai tukar rupiah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurs berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika kurs rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat maka akan sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi namun pengaruh yang diberikan tidaklah besar atau tidak signifikan.

5. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,394 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.726 yang berarti ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Saat ini perkembangan ekspor Indonesia tercatat sudah jauh lebih baik jika dibandingkan pada tahun 2020. Dalam penelitian ini ekspor tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah ekspor Indonesia meningkat maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebab peningkatan ekspor Indonesia dalam penelitian ini tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutawijaya (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor migas tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah ekspor migas meningkat maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebab peningkatan ekspor migas tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiarto (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah ekspor meningkat maka Produk

Domestik Bruto (PDB) juga akan mengalami peningkatan sebab peningkatan ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

6. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,292 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.026 yang berarti inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Dari hasil regresi dalam penelitian ini diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejak lima belas tahun terakhir inflasi terendah terjadi pada tahun 2020. Menurunnya tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2020 disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada pembatasan interaksi langsung masyarakat sehingga tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat Indonesia menurun. Meningkatnya inflasi tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini disebabkan karena hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Nanda Puspita (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras dan sesuai dengan teori dari John Maynard Keynes yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang inflasi yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Hal ini dikarenakan inflasi akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, ketika daya beli masyarakat turun maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan turun sehingga perekonomian suatu negara akan melemah.

7. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,003 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 3.380 yang berarti utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Utang luar negeri Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hubungan positif ini terjadi karena alokasi pinjaman luar negeri digunakan untuk meningkatkan infrastruktur sehingga peningkatan utang luar negeri akan sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB).

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Bagus Aditya Rahman & Mochammad Al Musadieg (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif ini terjadi karena alokasi pinjaman luar negeri digunakan untuk meningkatkan produktivitas barang dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga peningkatan utang luar negeri akan sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB).

Berbeda dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Majid (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh peningkatan utang luar negeri yang dialokasikan bukan untuk peningkatan produktivitas barang dalam negeri melainkan untuk menutupi defisit neraca pembayaran sehingga peningkatan utang luar negeri hanya akan menambah beban negara di masa mendatang untuk membayar pokok dan bunga pinjaman luar negeri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa utang luar negeri tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Utang luar negeri yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh peningkatan utang luar negeri yang dialokasikan bukan untuk peningkatan produktivitas barang dalam negeri melainkan untuk menutupi defisit neraca pembayaran sehingga peningkatan utang luar negeri tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

8. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kurs

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.726 sedangkan pengaruh tidak langsung ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs sebesar 2,216. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Maka secara tidak langsung ekspor melalui kurs mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Saat ini perkembangan ekspor Indonesia tercatat sudah jauh lebih baik jika dibandingkan pada tahun 2020. Ekspor kedepannya diperkirakan akan terus mengalami peningkatan yang didukung oleh permintaan global maupun harga. Kegiatan ekspor yang dilakukan bertujuan untuk menambah devisa negara sehingga tidak heran jika ekspor berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs. Kegiatan ekspor yang dilakukan bertujuan untuk menambah devisa negara sehingga tidak heran jika

ekspor berdampak terhadap perekonomian suatu negara. Selain itu, dalam proses transaksi perdagangan internasional kurs mata uang setiap negara menjadi indikator yang berpengaruh terhadap jumlah ekspor yang dilakukan negara tersebut.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Siti Fauziah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor melalui kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Mankiw dalam Elsa Siti Fauziah (2020) mengemukakan bahwa ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Sebagaimana dalam teori Mundell-Fleming dalam yang menyatakan bahwa kurs dengan pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh negatif, dimana semakin tinggi kurs maka semakin rendah ekspor neto. Penurunan ekspor neto akan berdampak pada semakin berkurangnya jumlah output dan akan menyebabkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB).

9. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kurs

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.026 sedangkan pengaruh tidak langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs sebesar -0,079. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Maka secara tidak langsung inflasi melalui kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Dari hasil regresi diketahui bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs, namun dalam jangka panjang inflasi berpengaruh terhadap kurs. Apabila tingkat inflasi Indonesia tinggi, maka kurs rupiah akan rendah, begitupun sebaliknya. Inflasi memiliki pengaruh terhadap kurs sebab inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Selain itu, inflasi juga menjadi salah satu faktor kurs berubah-ubah (fluktuasi). Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs. Inflasi memiliki pengaruh terhadap kurs sebab inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Selain itu, inflasi juga menjadi salah satu faktor kurs berubah-ubah (fluktuasi). Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.

10. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kurs

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 3.380 sedangkan pengaruh tidak langsung utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs

sebesar -10,319. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Maka secara tidak langsung utang luar negeri melalui kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2020. Ketika utang luar negeri digunakan untuk membiayai defisit anggaran, maka hanya akan menambah beban negara untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pinjaman sehingga memperlambat perekonomian negara. Selain itu, pinjaman luar negeri yang terus bertambah akan menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terdepresiasi (melemah), sebab pinjaman dari luar negeri yang bertambah akan menambah beban di masa mendatang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoirunnisa (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pinjaman luar negeri memiliki pengaruh negatif secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kurs. Ketika utang luar negeri digunakan untuk membiayai defisit anggaran, maka hanya akan menambah beban negara untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pinjaman sehingga memperlambat perekonomian negara. Selain itu, pinjaman luar negeri yang terus bertambah akan menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terdepresiasi (melemah), sebab pinjaman dari luar negeri yang bertambah akan menambah beban di masa mendatang.

KESIMPULAN / CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -0,726. Adapun inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,026. Sementara utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 3,380. Sedangkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -3,053. Selain itu, pengaruh ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kurs sebesar 2,216. Adapun inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kurs sebesar -0,079. Sedangkan utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kurs sebesar -10,319. Dengan demikian, perlunya perhatian lebih pemerintah terhadap peningkatan produksi barang dan jasa dalam negeri agar jumlah ekspor dapat meningkat sehingga menambah sumber pendapatan negara melalui laba ekspor. Selain itu, Pemerintah sebaiknya mencari alternatif lain untuk menutupi defisit anggaran bukan hanya melalui pinjaman luar negeri, karena pinjaman luar negeri akan membebani negara dimasa mendatang jika alokasi anggarannya tidak digunakan pada sektor produktif.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCE

- (1) Andiarto, T. (2019). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Investasi Asing, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1999-2018. [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* (Vol. 26, Issue 3).
- (2) Bagus Aditya Rahman, Mochammad Al Musadieg, S. S. (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2005-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 45(1), 55-62.
- (3) Catur Nanda Puspita, S. J. & F. M. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Ekonomi Ekuilibrium*, 3(1), 45-60.
- (4) Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(2), 103-110.
- (5) Elsa Siti Fauziah, A. K. K. (2020). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kurs Sebagai Variabel Intervening. *Journal.Uinsgd.Ac.Id*, 2(1), 15-24.
- (6) Husaini, S. L. & A. (2019). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode 2010-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 73(1), 196-205.
- (7) Khoirunnisa, D. F. (2021). *Efek Fluktuasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri*. UIN Alauddin Makassar.
- (8) Magdalena, J. H. V. P. & A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(2), 285.
- (9) Majid, M. K. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Physiological Research*, 65(3), 461-468.
- (10) Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi, D. M. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 69-78.
- (11) Muhammad Fuad Ansharia, A. E. K. & I. R. P. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016*. 1(2), 121-128.
- (12) Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*, 10(2), 139-147.

- (13) Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(05), 1-5.
- (14) Sukardi, A. R. I. (2018). Pengaruh Neraca Perdagangan, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 549, 1-8.
- (15) Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- (16) Sutawijaya, A. & Z. (2010). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(1), 14-27.
- (17) Wahab, A. (2014). Pengantar Ekonomi Makro. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- (18) Yudiarti, T., & Mustika, C. (2018). Pengaruh utang luar negeri , tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *E-Jurnal Perdagangan, Industri Dan Moneter*, 6(1), 14-22.